

KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM NOVEL RANGGALAWE: MENDUNG DI LANGIT MAJAPAHIT KARYA GESTA BAYUADHY

Bisarul Ihsan ¹⁾

Sisfiah Zuliyanti ²⁾

¹⁾ Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

²⁾ Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin Baturono Sukodadi Lamongan

bisarulihsan@unisda.ac.id

Sisfiah.zuliyanti@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek bahasa, aspek religi, sosial, serta aspek politik dalam novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif hermeneutika, sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah berupa novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah (1) bahasa yang digunakan dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy ialah bahasa Jawa senapa dan bahasa Indonesia, (2) aspek Religi masyarakat jawa yang terdapat dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy ialah penganut kepercayaan Hindu Budha, (3) aspek sosial dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy ialah para tokoh dalam novel ini tidak semuanya memiliki sosial yang baik dan tinggi seperti raja Wilwatikta Dyah Wijaya dan Sahasika, ada pula yang tokoh yang memiliki sosial rendah seperti Halayudha, yang terlalu mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan perang saudara.

Kata kunci: Antropologi sastra, Novel Ranggalawe.

Abstract: The purpose of this study was to describe aspects of language, religious aspects, social, and political aspects of the novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit Bayuadhy Gesta work. This study used qualitative methods of hermeneutics, while the source of the data in this study is in the form of novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit Bayuadhy Gestawork. The results obtained in this study are (1) the language used in the novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit work Gesta Bayuadhy is Javanese senapa and Indonesian, (2) the aspect Religion Javanese society contained in the novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit Work Gesta Bayuadhy are faiths of Hinduism and Buddhism, (3) the social aspect of the novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit work Gesta Bayuadhy is that the characters were not all of them have good social and tall like a king Wilwatikta Dyah Wijaya and Sahasika, some are leaders which has such a low social Halayudha, too concerned with personal interests, giving rise to a civil war.

Keywords: Anthropology literature, Novel Ranggalawe.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang indah dan bermanfaat bagi pembaca. Masyarakat yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra akan mendapatkan kesenangan dari tulisan tersebut. Memahami sastra tidak hanya dilakukan secara universal, juga perlu melihat elemen terkecil yang ada dalam sastra. Sastra yang diciptakan pengarang menampilkan “ruang yang kompleks” untuk dipahami dari berbagai sisi (Sutardi, 2011:2).

Karya sastra adalah objek manusiawi, factor kemanusiaan, atau fakta cultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem social dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya (Zuhri, 2001: 23).

Peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin ilmu lain seperti: antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin bergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan.

Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya (Endraswara, 2013:1). Antropologi tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi juga membaca sastra. antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakat penduduknya.

Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural,

sistem kekerabatan. Sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dengan kata-kata arkhaic menarik dianalisis dari segi antropologi sastra (Sudikan, 2007: 1).

Novel Mendung di Langit Majapahit ini menceritakan sejarah pergolakan Kerajaan Wilwatika, atau yang lebih dikenal dengan Majapahit di awal masa pendiriannya yang penuh dengan intrik, tipu muslihat, dan perebutan kekuasaan. Unsur-unsur budaya dalam novel Ramggalawe “Mendung di Langit Majapahit” akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos).

Penafsiran penokohan dalam novel Mendung di Langit Majapahit ini mempunyai mitos dan kebiasaan-kebiasaan lain dalam budaya Jawa. Hal inilah yang perlu dikaji agar budaya yang tercermin dalam novel yang disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Penokohan dan latar akan tampak dalam novel jika bahasa, religi, soaial, dan politik yang dianalisis. Analisis terhadap bahasa, religi, soaial, dan politik dalam novel merupakan kajian dari pendekatan antropologi sastra.

Antropologi

Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang ini berkembang menjadi studi cultural (Ratna, 2013: 64).

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (anthropos + logos) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (sas + tra) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis berupa masalah-masalah antropologi. Dengan kalimat lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi (Ratna, 2011: 6).

Analisis antropologi adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan dengan sendirinya berpegang dalam definisi antropologi sastra tersebut. Ciri-cirinya, diantaranya: memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arketipe. Ciri-ciri yang lain, misalnya: mengandung aspek-aspek kearifan local dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti: trah, klen, dan kasta (Ratna, 2011: 42).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif hermeneutika. Hermeneutika adalah cara kerja pemahaman terhadap teks atau wacana, di mana pemahaman itu mengandung kebenaran secara rasional, logis, dan bersistematika (Sutardi, 2011:91).

Sumber data dalam penelitian ini ialah berupa novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy.

Sedangkan data penelitian diambil dari hasil menganalisis aspek kebudayaan (bahasa, religi, sosial, dan politik) dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy.

HASIL PENELITIAN

Aspek Kebahasaan dalam Novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* Karya Gesta Bayuadhy

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 2009: 261). Bahasa yang digunakan dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* terdiri dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa yang mencerminkan ciri khas budaya masyarakat tertentu akan tampak dari istilah-istilah kedaerahan yang dimiliki budaya lain. Dalam novel ini istilah bahasa yang digunakan menggambarkan kebudayaan Jawa. Seperti pada kutipan berikut:

“...Ki Guptawaji dulu sempat menduga Sahasika *miring, ora genep*. Namun, dugaan Ki Guptawaji salah besar. Sahasika masih *genep* pancaindranya. Masih waras-waris.” (RMdLM, 2013: 16).

Arti kata *miring, ora genep* pada kutipan novel tersebut adalah gila, sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal, sedangkan *waras-waris* berarti sembuh atau sehat rohaninya (mental dan ingatan).

“...Sahasika, sesuai ajaran gurunya, *diwanti-wanti* harus selalu *empan papan, lembah manah* pada siapapun.” (RMdLM, 2013: 19).

Diwanti-wanti berarti diberi pesan secara keras. Empah papan berarti mampu menempatkan diri pada suasana dan tempat di mana pun berada, dan Lembah manah yang berarti selalu rendah hati secara tulus dan ikhlas dalam sikap dan tindakan.

“Seperti yang *Sinuwun Prabu* lihat, hamba dalam keadaan baik, sehat, tanpa kekurangan suatu apapun juga...” (RMdLM, 2013: 19).

Sinuwun Prabu dalam bahasa Jawa merupakan panggilan untuk seorang raja yang dihormati dan disegani.

“...pesan guru untuk Simuwun Prabu itu begini. Ana satru mungguhing cangkalang. Awujud gagak pethak apaes yaksa. Yen sira tan waspada, bisa sirna leburing bumi. Hamba mohon pamit, Sinuwun Prabu...” (RMdLM, 2013: 34).

Ana satru mungguhing cangkalang mempunyai arti ada musuh dalam selimut, Awujud gagak pethak apaes yaksa berwujud gagak putih yang wajahnya seperti raksasa, Yen sira tan waspada, bisa sirna leburing bumi kalau kita tidak hati-hati, bisa mengalami kehancuran, lenyap seperti tertelan bumi.

“Nambi sebagai Mahapatih Hamengkubumi harus selalu mengedepankan kewaspadaan. Seandainya kalian dicurigai asalkan tidak melakukan penjegalan, tidak perlu cemas dan khawatir. *Becik ketitik, ala ketara*”. (RMdLM, 2013: 307).

Becik ketitik, ala ketara Mempunyai arti “siapa saja yang berbuat benar pasti akan terlihat kebajikannya. Sebaliknya, siapapun yang berbuat jahat, suatu saat akan terbongkar perbuatan jahatnya”.

Berdasarkan kutipan yang ada dalam aspek novel *Ranggalawe; Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy yang termasuk kedalam aspek bahasa dapat diasumsikan, bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam keseharian kehidupan mereka ini didominasi bahasa Jawa senapa.

Aspek Religi dalam Novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* Karya Gesta Bayuadhy

Sistem religi adalah sistem kepercayaan yang meliputi semua sistem. Maksudnya istilah religi pengertiannya lebih luas dibandingkan dengan agama. Seluruh tokoh yang muncul dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy memiliki keagamaan yang kental yaitu Hindu. Masyarakat Jawa pada masa itu yang lekat oleh upacara keagamaannya tidak bisa lepas dari pembuatan sarana upacaranya, seperti ngrukti.

Gambaran mengenai konsep agama Hindu yang lekat dengan upacara-upacara keagamaan yang sangat kompleks ini juga Gesta Bayuadhy paparkan secara lugas dan jelas. Berikut kutipannya.

“Duh Gusti ingkang Hangreksa Bumi..., kata Dyah Wijaya, lirih. “cobaan apa yang Engkau timpakan pada hambamu ini?”(RMdLM, 2013: 301).

“...Sareh, sabar, tenang, tidak marah, dan bisa mengendalikan diri sepenuhnya. Semeleh, pasrah pada

kekuasaan tuhan yang maha kuasa...”
(RMdLM, 2013: 306).

Berdasarkan kutipan tersebut, Dyah Wijaya menghaturkan keluh kesahnya dan dan berdoa kepada Hyang Widhi dengan tulus ikhlas agar keinginannya dapat tercapai dan segala kegiatan yang dilaksanakan dengan dasar doa diyakini dapat berjalan lebih baik. kepada Hyang Widhi. Upacara-upacara yang diceritakan dalam novel ini adalah upacara ngrukti atau upacara memperabukan jasad yang meninggal dunia, yang kemudian abunya dilarungkan di sungai, seperti pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Ya sudahlah, ini telah menjadi takdirnya,” kata Sahasika. “mari kita rukti layon miturut satating panembah, kita upacarakan jasad ini sesuai aturan agama. Besok aku akan ke Wilwatikta. Aku akan berusaha menghentikan langkah-langkah Halayuda yang makin jauh dari tindakan mulia.”
(RMdLM, 2013: 198).

Kutipan tersebut menggambarkan adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan aama mereka yakni agama hidu, yakni upacara kematian menurut agama hindu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti pada novel Ranggalawe; Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy menunjukkan adanya sistem religi yang kuat yang dipegang oleh masyarakat jawa yaitu kepercayaan Hindu Budha.

Aspek Sosial dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Aspek sosial dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy meliputi:

“Itu yang saya harapkan kakang Ranggalawe. Tapi, kakang Ranggalawe harus selalu berhati-hati terhadap siapa saja. Kalau sampai dimanfaatkan oleh orang lain, kakang Ranggalawe bisa celaka...”(RMdLM, 2013: 95).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek sosial yang ditunjukan oleh para tokoh, aspek sosial itu ialah berupa kepedulian Sahasika kepada sahabatnya Ranggalawe dan raja Wilwatikta Dyah Wijaya dengan mengingatkan mereka untuk selalu berhati-hati di manapun dan kapanpun.

“Wilwatikta harus diselamatkan, pembunuh Ki Guptawaji juga harus kutemukan. Orangnya sudah jelas, meskipun bukti-bukti yang menguatkan belum ada...” (RMdLM, 2013: 190).

Kutipan tersebut menunjukan sikap sosial saling tolong menolong dan saling membutuhkan. Sehingga novel Ranggalawe; Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy menunjukan adanya aspek sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Berbeda dengan raja Dyah Wijaya dan para pengikutnya, Halayuda memiliki sikap sosial yang berbeda. Ia memiliki sifat yang selalu iri hati, seperti pada kutipan berikut.

“...aku akan mengorbankan siapa saja yang kuperkirakan bakal menghalangi

perjuanganku menggapai kedudukan tertinggi di bawah Sinuwun Prabu. Aku yang paling pantas menjadi mahapatih Hamengkubumi Wilwatikta, bukan Nambi atau siapapun juga. Hanya aku yang paling berhak menjadi mahapati Wilwatikta. Selain aku tidak berhak dan harus dlenyapkan dari depan mata.” (RMdLM, 2013: 220).

Berdasarkan kutipen tersebut, sifat iri dan serakah begitu nampak hongga ia menghalalkan segala macam cara termasuk mengorbankan siapapun asalkan ia menjadi raja.

Berdasarkan kutipan yang termasuk kedalam aspek sosial yang diperoleh dari novel Ranggalawe; Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy dapat diasumsikan, para tokoh dalam novel ini tidak semuanya memiliki sosial yang baik dan tinggi, ada pula yang tokoh yang memiliki sosial rendah, terlalu mementingkan kepentingan pribadi sehingga, menimbulkan perang saudara.

Aspek Politik dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy

Politik adalah organisasi untuk melaksanakan aktivitas sosial yang menyangkut pengajaran keteraturan dan stabilitas masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, dengan penggunaan kekuasaan, dan kalau perlu kekerasan secara abash (koentjaraningrat, 1990: 196). Aspek politik dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy meliputi:

“Setahun setelah menjadi raja, Dyah Wijaya segera mengumumkan susunan punggawa praja, pejabat kerajaan yang

bakalan membantunya dalam pemakmuran rakyat majapahit. Para punggawa yang dipercaya Dyah Wijaya tentu saja kesatria-kesatria perkasa yang telah berjasa sebelum dan selama pendirian Majapahit.” (RMdLM, 2013: 8).

“Mereka yang merasa iri tidak berani menentang keputusan Kertarajasa Jayawardhana karena siapa pun yang berani menentang keputusan raja sama dengan melakukan pembangkangan. Orang yang membangkang terhadap raja disamaartikan dengan memberontak!”. (RMdLM, 2013: 59).

“Besok..., pada saat matahari terbit..., aku akan memimpin langsung penyerbuan e Tuban!” kata Dyah Wijaya dengan tegas.” (RMdLM, 2013: 302).

Kutipan di atas memperlihatkan Dyah Wijaya menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang raja kepada para Punggawa, pengikut, dan masyarakat. Politik tidak selalu berjalan dengan baik, dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy juga terdapat kelompok atau organisasi yang dipimpin oleh Halayudha yang mencoba memecah belah persatuan para Punggawa kerajaan Wilwatikta. Kutipanya sebagai berikut.

“Gusti Katon (Halayudha) membentuk Gangsir Wengi karena sebuah tujuan yang mulia, bahkan sangat mulia. Gangsir Wengi dibentuk atas keinginan Gusti Katon tanpa diketahui Sinuwun Prabu Kertarajasa Jayawardhana. Menurut junjungan kita Gusti Katon, Wilwatikta dibentuk secara tergesa-gesa, grusa-grusu, kurang perhitungan.” (RMdLM, 2013: 36).

“...dengan menggunakan Gengsir Wengi, Halayudha dapat menggerakkan para prajurit Wilwatikta yang otaknya sudah diisi dengan semboyan: bela negara, bela Wilwatikta. Padahal, kenyataannya, mereka tanpa sadar hanyalah menjalankan bagian dari rencana licik Halayudha.” (RMdLM, 2013: 181).

“Halayudha semakin tersenyum dalam hati. Dia melihat sekelilingnya. Dia melirik Jalak Sabrang, Munding Bayong, Jala Rebahan, dan Kidang Wungkul...seluruh pasukan Gengsir Wengi siap melaksanakan perintah mendadak dari Halayuda melalui sandi-sandi khusus dan sangat rahasia.” (RMdLM, 2013: 288).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sifat Halayudha yang selalu tidak puas dan iri hati kepada para Punggawa Wilwatikta. Karna dengan terpecah belahnya kepercayaan para punggawa dan raja akan memberikan keuntungan pribadi pada Halayudha. Yang mempunyai ambisi menjadi seorang punggawa bahkan seorang raja Wilwatikta. Dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy ini juga digambarkan sikap kepemimpinan Punggawa Wilwatikta, kutipan sebagai berikut.

“Mendengar perintah Nambi, seluruh Senopati dan prajurit Wilwatiktameninggalkan medan pertempuran. Mereka bersusah payah menyebrangi sungai dari kejaran musuh yang masih beringas.” (RMdLM, 2013: 295).

Berdasarkan kutipan yang termasuk kedalam aspek politik yang diperoleh dari novel Ranggalawe; Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy dapat diasumsikan, perang masih digunakan untuk

menguasai atau mendapatkan kedudukan. Sikap para pemimpin yang tercermin juga beragam, ada yang bertujuan baik, ada pula yang mempunyai niat dan tujuan yang buruk untuk mencapai kedudukan tertinggi dalam sebuah kerajaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian antropologi sastra dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Aspek Kebahasaan dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam keseharian kehidupan mereka ini didominasi bahasa Jawa senapa. dan panggilan kehormatan untuk orang atau pemimpin yang lebih dihormati.

Religi masyarakat jawa yang terdapat dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy laku spiritual atau religi yang dilakukan seperti upacara ngrukti atau upacara memperabukan jasad yang meninggal dunia, yang kemudian abunya dilarungkan di sungai, dan juga kepercayaan pada Sang Hyang Widhi.

Aspek sosial dari novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy dapat diasumsikan, para tokoh dalam novel ini tidak semuanya memiliki sosial yang baik dan tinggi seperti raja Wilwatikta Dyah Wijaya dan Sahasika, ada pula yang tokoh yang memiliki sosial rendah seperti Halayudha, yang terlalu mementingkan kepentingan pribadi sehingga, menimbulkan perang saudara.

Aspek politik dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy ini perang masih

digunakan untuk menguasai atau mendapatkan kedudukan. Sikap para pemimpin yang tercermin juga beragam, ada yang bertujuan baik, ada pula yang mempunyai niat dan tujuan yang buruk untuk mencapai kedudukan tertinggi dalam sebuah kerajaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bayuadhy, Gesta. 2013. *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit*. Yogyakarta: Diva Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Zuhri, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teoritis Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press.